MEMBANGUN JATIDIRI KRISTIANI

sebuah model permenungan

I. SUHARYO PR.

Pengantar

Dalam beberapa tahun terakhir ini sejumlah keuskupan di Indonesia merumuskan arah dasar, prioritas bidang-bidang pelayanan pastoral atau perutusannya.[1] Usaha-usaha seperti itu muncul karena kesadaran yang semakin mendalam mengenai jatidiri dan tugas perutusan Gereja yang dirumuskan dengan sangat jelas antara lain dalam dua dokumen besar Konsili Vatikan II, Lumen Gentium dan Gaudium et Spes. Kecuali itu keadaan nyata kehidupan dalam masyarakat yang semakin kompleks dirasakan sebagai tantangan besar yang harus ditanggapi, sekaligus merupakan kesempatan untuk mengejawantahkan jatidiri Gereja dan mewujudkan tugas perutusannya. Gereja ingin berusaha agar pelayanannya dapat menanggapi harapan dan sesuai dengan sensibilitas manusia zaman ini.

Usaha semacam itu tentu menuntut refleksi teologis yang berkesinambungan. Berikut ini akan ditawarkan suatu model refleksi yang dijalankan oleh Paulus di Korintus, sejauh dapat ditelusuri kembali atas dasar surat-suratnya, untuk menentukan jatidiri Gereja dan hakekat pelayanannya.[2]

Pergeseran Visi Pelayanan Paulus

Ketika Paulus menulis suratnya yang pertama (1 Tes) sekitar tahun 50-an, ia sudah menjadi misionaris sekurang-kurangnya selama tigabelas

tahun. Ketika itu kiranya ia sudah sadar benar mengenai jatidiri dan karya pelayanannya. Visi pelayanannya berciri *teologis*. Visi semacam itu dapat ditemukan dalam ucapan syukur yang mengawali 1 Tes: "Dan kami tahu, hai saudara-saudara yang dikasihi Allah, bahwa Ia telah memilih kamu. Sebab Injil yang kami beritakan bukan disampaikan kepada kamu dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian yang kokoh. Memang kamu tahu, bagaimana kami bekerja di antara kamu oleh karena kamu. Dan kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan; dalam penindasan yang berat kamu telah menerima firman itu dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus" (1:4-6). Ini adalah rangkuman, yang ilustrasinya dapat dicari dalam surat-surat kepada jemaat di Tesalonika.

Menurut kutipan itu pelayan utama ialah Allah. Dialah yang "memanggil", meskipun undangan itu disampaikan melalui Paulus. "Injil Allah" (1 Tes 2:8) adalah juga "Injilku/Injil kami" (1 Tes 1:5; 2 Tes 2:13). Warta gembira ini tidak hanya disampaikan secara *verbal tetapi eksistensial*, "... kamu tahu seperti apakah kami ini di antara kamu dan bagi kamu" (1 Tes 1:5b). Gagasan ini dikembangkan cukup panjang dalam 1 Tes 2:1-12. Keprihatinan Paulus ialah memberikan seluruh dirinya sebagai tanda hadirnya kekuatan rahmat, "... bukan dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus" (1 Tes 1:5a). Rahmat ini juga kelihatan dalam hidup orang-orang Tesalonika yang tabah dan tetap beriman dalam segala penganiayaan dan penindasan (2 Tes 1:4). Dengan demikian kehidupan mereka, bukan hanya kata-kata mereka saja, menjadi teladan bagi orang-orang yang percaya di Makedonia dan Akhaya. Hidup umat yang merupakan pelayanan ini, menjadikan pelayanan Paulus sebenarnya tidak perlu, "... kami tidak usah mengatakan apa-apa tentang hal itu" (1 Tes 1:7-9). Dengan demikian tampak sangat jelas segi komunal dan individual pelayanan.

Pemahaman akan pelayanan dalam surat kepada jemaat Tesalonika jelas sangat *teosentris*. Namun dalam 1-2 Kor, Paulus ternyata mengemukakan paham pelayanan yang sangat *kristosentris:* komunitas-pelayan disamakan dengan Kristus dan pribadi-pelayan disamakan dengan Ye-sus. Sekaligus tampak jelas bahwa permenungan mengenai pelayanan (dan pelayan-peyanan) tidak dapat dipisahkan dari paham mengenai Gereja. Apa yang menyebabkan *pergeseran perspektif ini?* Akan kita lihat bahwa permenungan imannya berkembang sebagai jawaban dan dalam interaksi dengan keadaan konkret kehidupan komunitas di Korintus.

Gereja Sebagai Tubuh *Kristus*

Untuk pertama kalinya gagasan Paulus mengenai Tubuh Kristus ditemukan dalam 1 Kor. Dari rumusannya – "tidak tahukah kamu", (1 Kor 6:15; dan 6:3.9.16.19; 9:13.24) – tampak bahwa gagasan itu sudah diuraikan sebelumnya secara lisan. Muncul pertanyaan, mengapa Paulus justru mengembangkan gagasan ini *di Korintus?* Salah satu penjelasan yang banyak diterima ialah bahwa Paulus mengambilnya dari *paham hellenis mengenai negara sebagai tubuh politis.* Memang dari sudut kemiripan bahasa, pendapat itu tidak dapat disangkal. Tetapi kiranya kemiripan dalam bahasa ini tidak dapat dijadikan dasar mutlak. Ada hal lain yang harus dipertimbangkan, khususnya keadaan nyata kehidupan di Korintus.

Masyarakat yang dihadapi oleh Paulus adalah masyarakat yang *terpecah-pecah.* Pada tingkat yang paling kelihatan, orang-orang Yahudi bertentangan dengan orang-orang Yunani, hamba melawan tuan, wanita dipertentangkan dengan pria (Gal 3:28). Pada tingkat yang lebih dalam, pribadi-pribadi dipisah-pisahkan oleh kecurigaan dan permusuhan. Di lingkungan orang-orang Yahudi maupun Yunani ada kebiasaan untuk membuat "daftar-cela". Namun Paulus, yang mengetahui kebiasaan itu *memusatkan perhatian pada cela yang berkaitan dengan hidup sosial,* jelasnya sikap-sikap yang membuat komunikasi tidak dapat terjadi (bdk. Rom 1:29-31; 13:13; 1 Kor 5:10-11; 6:9-10; 2 Kor 12:20-21; Gal 5:19-21; Kol 3:5.8). Dalam masyarakat yang dilihat oleh Paulus, rupanya kepentingan pribadi menjadi pusat kehidupan. Orang berkomunikasi dengan yang lain, hanya atas dasar kepentingan atau kebutuhan yang menguntungkan diri sendiri. Mereka memang bersatu untuk mencapai sesuatu yang tidak dapat dicapai sendiri. "Tubuh" yang dibangun dengan cita-cita seperti itu menurut pandangan Paulus sangat ringkih dan mudah pecah. Mungkinkah Paulus memakai atau meminjam gambaran seperti itu untuk menjelaskan pandangannya mengenai Gereja, yang ciri dasarnya adalah *kesatuan?* Paham kesatuan yang dibentuk atas dasar kepentingan "business" seperti itu *kiranya tidak akan diambil alih* untuk menyebut suatu komunitas di mana kasih mengikat semua warganya dalam keselarasan yang sempurna (bdk. Kol 3:12-15).

Kesimpulan seperti itu didukung oleh keadaan di Korintus. Komunitas Kristen di Korintus sungguh terpecah-pecah (1 Kor 1:11; 11:21-22). Hidup komunitas itu ditandai oleh iri hati, perselisihan, klik (1 Kor 3:1-4). Menurut Paulus semangat komunitas seperti itu adalah semangat "manusia duniawi" (bdk. 1 Kor 3:3). Dengan berkata demikian Paulus

mengungkapkan keyakinannya bahwa mereka hanya mengandalkan kemampuan-kemampuan mereka sebagai manusia saja (bdk. 1 Kor 9:8; 15:32; Rom 3:5; Gal 1:11; 3:15). Dengan kata lain ukuran hidup mereka melulu ukuran manusiawi: seluruh masyarakat tercabik-cabik oleh perpecahan intern, mengapa Gereja tidak boleh demikian? Hampir mustahil Paulus mengambil alih istilah "tubuh" dari lingkungan ini yang mempunyai pengertian seperti itu, kalau Paulus bermaksud menekankan "kesatuan" Gereja, yang membedakan Gereja dari dunia konkret di Korintus pada waktu itu.

Oleh karena itu, ungkapan "tubuh" yang dipakai oleh Paulus pastilah mempunyai pengertian yang lain. Ungkapan itu pasti memuat isi yang begitu penting dan harus ditangkap oleh orang-orang Korintus, sehingga ia berani mengambil risiko disalah mengerti.

Paulus selalu berusaha agar komunitas-komunitas Kristiani mendasarkan hidup mereka pada kasih (1 Tes 4:9). Itulah jatidiri komunitas Kristiani (1 Kor 13:2). Komunitas orang-orang yang percaya terbentuk oleh tindak saling mencintai. Yang harus dite-mukan oleh Paulus adalah *gambaran yang dapat meyakinkan orang-orang yang percaya bahwa hakikat kehidupan bersama Kristiani jauh melampaui sekedar koordinasi dan kooperasi.* Kehidupan bersama adalah keberadaan bersama (=shared existence) dalam Kristus.

Andrew Hill[3] berpendapat bahwa patung yang dipajang di kuil Asclepius yang terdapat di Korintus, mungkin dapat menjelaskan asal usul ungkapan itu. Patung itu dibuat dari keramik, merupakan reproduksi bagian-bagian tubuh yang sudah ditempel-tempel kembali. Paulus melihatnya sebagai lambang kemanusiaan yang jatuh, terpecah-pecah dan mati. Rupanya ia berpikir Gereja merupakan antitesis dari keterpecahan yang terdapat dalam masyarakat. Oleh karena itu Gereja harus mempunyai ciri-ciri yang sama dengan tubuh yang hidup. Anggota-anggotanya yang berbeda-beda (1 Kor 12:14) merupakan bagian dari kesatuan organis. Karl Barth[4] merumuskannya demikian: "... they are not a mass of individuals, not even a corporation, a personified society, or a 'totality', but The Individual, The One, The New Man" (bdk. 1 Kor 12:12-13). Demikianlah Paulus akhirnya menggunakan ungkapan "tubuh" untuk menyebut komunitas orang-orang yang percaya.

Tubuh Kristus: Kehadiran Kristus di Dunia

Dalam garis itu "tubuh Kristus" berarti *kehadiran fisik Kristus di dunia.* Paulus menggunakan sebutan Kristus dalam dua arti: pertama,

Kristus adalah gelar yang menjadi nama diri, sama dengan Yesus. Kedua, Kristus adalah nama dari Sang Manusia Baru (bdk. Gal 3:28; Kol 3:10-11: Paulus tidak pernah berbicara mengenai manusia-manusia baru). Sang Manusia Baru ini mempunyai makna *kolektif,* dan pemakaiannya untuk pertama kali terdapat dalam 1 Kor. Oleh karena itu asal-usulnya kiranya erat berhubungan dengan perkembangan paham Paulus mengenai "tubuh Kristus".

Makna kolektif itu tampak jelas dalam 1 Kor 12:12: "Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus", yang langsung disambung dengan mengatakan, "sebab dalam satu Roh kita semua ... telah dibaptis menjadi satu tubuh" (ay 13). Gagasan kolektif ini juga tampak dalam 1 Kor 6:15 yang mengatakan, "... tubuhmu adalah anggota Kristus"; atau dalam istilah-istilah seperti "ada dalam Kristus" (2 Kor 5:17) atau "dibaptis ke dalam Kristus" (Rom 6:3; Gal 3:27) yang pada dasarnya berarti dibaptis masuk ke dalam komunitas Kristiani dan menjadi anggota komunitas Kristiani.

Apa artinya kalau Paulus menyebut komunitas itu Kristus? Menurut Christian Wolff[5], 1 Kor 12:12 (= yang berbicara mengenai Kristus sebagai Sang Manusia Baru dan mempunyai makna kolektif) diapit oleh ayat-ayat (ay 11 dan 13) yang mengingatkan kita akan karya Roh Kudus. Oleh karena itu, *komunitas orang-orang yang percaya disebut Kristus sejauh merupakan tempat di mana kuasa Roh yang menyelamatkan bekerja.* Dulu kehadiran fisik Yesus adalah wujud karya penyelamatan Allah. Demikian juga sekarang, kehadiran fisik Gereja di dunia adalah wujud karya penyelamatan Allah. Paulus menyebut Gereja sebagai Kristus, karena merupakan kelanjutan pelayanan Yesus.

Oleh karena itu Gereja itu sendiri merupakan bentuk dasar pelayanan, karena Gereja itu adalah Kristus di dunia. Gereja tidak ada demi dirinya sendiri. Ia mempunyai misi. Misi itu dilaksanakan tidak secara verbal tetapi *eksistensial* (bdk. 1 Tes 1:6-8). Karya rahmat yang menjadi nyata dalam tingkah laku orang-orang beriman membedakan mereka dari orang-orang yang hidup di bawah kuasa dosa (bdk. Rom 3:9). Dan *perbedaan yang nyata dalam corak hidup komunitas orang-orang yang percaya menyatakan kehadiran Roh yang sekarang ini sedang berkarya.* Gereja melaksanakan tugas perutusannya kalau ia mampu menyatakan maksud Allah bagi umat manusia dan membuat orang-orang berdosa mampu mencapai cita-cita itu. Dalam arti inilah Gereja melanjutkan pelayanan Kristus yang adalah "kekuatan Allah dan hikmat Allah" (1 Kor 1:24).

Pelayan-pelayan Gereja Menyatakan Jatidiri Gereja

Gereja adalah lebih daripada sekedar himpunan anggota. Namun Gereja juga tidak ada kalau tidak ada anggota-anggotanya. Oleh karena itu mutu kehidupan mereka tidak dapat dipisahkan dari pelayanan Gereja. Jelas atau tidaknya kehadiran Kristus di dunia ini langsung berhubungan dengan mutu hidup "seperti Kristus" yang tampak dalam diri anggota-anggota "tubuh". Seperti halnya Yesus dulu mengatakan kepada murid-murid-Nya "Ikutlah Aku", demikian juga Paulus mengatakan "Jadilah pengikut-ku" (1 Kor 11:1, bdk. 1 Kor 4:16-17; 1 Tes 1:6; Gal 4:12; Flp 4:9). Tetapi pernyataan itu langsung dilanjutkan, "...sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus".[6] Bagi orang-orang Korintus, diri Paulus adalah cermin Kristus. Ini bukan ungkapan kesombongan. Dengan cara itu Paulus menyatakan keyakinannya bahwa dunia harus tahu bahwa rahmat dapat diterima sekarang dan di sini. Tanggungjawab para pelayan adalah membuat rahmat itu kelihatan, dengan cara hidup mereka yang "seperti Kristus".

Jatidiri pelayan Gereja

Keadaan Korintus, yang tersembunyi di balik 2 Kor 1-9 mendorong Paulus untuk membuat penyelidikan lebih dalam. Misionaris yang mungkin berasal dari Yerusalem, mendatangi Korintus dan memperoleh pengikut cukup kuat di lingkungan komunitas Paulus yang tidak merasa puas. Untuk menarik perhatian para pendukung, misionaris-misionaris ini hunjuk kekuatan dengan cara membuat hal-hal yang luar biasa, khotbah-khotbah yang hebat dan spekulasi teologi yang menarik. Kehebatan mereka semakin menampakkan "kelemahan" Paulus. Paulus bukan orang kaya, pribadinya tidak sangat menarik, cara bicaranya tidak sangat mengesankan (2 Kor 10:10). Hidupnya padat dengan kesulitan dan pergulatan (2 Kor 11:23-28). Paulus tidak dapat mengingkari kelemahannya itu, tetapi ia juga sadar akan "kekuatannya". Tidak dapat disangkal bahwa ia sudah mendirikan jemaat-jemaat dan mengubah hidup orang (1 Kor 9:2; 2 Kor 3:2). Ia dipaksa menemukan jalan untuk menjelaskan hubungan antara kekuatan dan kelemahan pelayanannya. Penjelasan itu ia temukan dalam pribadi Yesus Kristus. Hubungan yang sangat erat antara pelayan dan Yesus tampak jelas dalam 2 Kor.

Pelayanan Yesus

Untuk memahami pikiran Paulus, pertama-tama harus dimengerti bagaimana ia memahami pelayanan Yesus. Ada tiga teks penting, yaitu 2 Kor 5:15; 5:21 dan 8:9 yang dengan ungkapan-ungkapan yang berbeda mengemukakan gagasan yang sama.

Sesuai dengan pendekatan Paulus, kita harus mulai dengan teks yang menyatakan modalitas perutusan Yesus yang ditentukan oleh Allah yaitu "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah" (2 Kor 5:21). Allah menghendaki agar Kristus merasakan akibat-akibat dosa. Ia begitu menyatu masuk ke dalam kemanusiaan yang membutuhkan penyelamatan dan mengalami hukuman dosa. Ia bukan Penyelamat yang ada di luar tetapi Penyelamat dari dalam yang lemah: Ia menjadi sama dengan manusia agar dengan demikian manusia melihat dapat menjadi seperti apakah mereka itu.

Kalimat "dijadikan dosa oleh Allah" dapat memberi kesan bahwa Yesus tidak mempunyai pilihan. Namun itu bukan maksud Paulus, sebagaimana tampak dalam 2 Kor 8:9: "Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin ...". Kaya-miskin kiranya tidak boleh dimengerti secara harafiah. Ungkapan itu melambangkan dua modalitas hidup Kristus. Peralihan dari yang satu ke yang lain, diungkapkan sebagai tindakan "kasih-karunia" Kristus. Ia yang tidak mengenal dosa (5:21) hidup di hadirat Allah. Namun hidup yang nyatanya Ia hayati tidak menunjukkan satupun tanda-tanda kedekatan dengan Allah itu: miskin (Mat 8:20) dan akhirnya mati dibunuh sebagai penjahat.[7]

Hidup itu tidak dihayati sebagai beban berat, tetapi sebagai pilihan. Mengapa? Jawaban Paulus dilandaskan pada pengakuan iman bahwa Ia mati untuk semua orang (5:14). Gagasan ini juga sudah terdapat dalam dua teks terdahulu. Kematian Kristus adalah pengorbanan diri sukarela yang berguna bagi orang lain. Bagaimana mungkin kematian Yesus berguna bagi orang lain?

Sebenarnya kita berharap Paulus menulis "satu orang sudah mati untuk semua *maka semua orang hidup*. Tetapi ternyata Paulus menulis lain. Dalam 2 Kor 5:14 dikatakan, "satu orang sudah mati untuk semua, maka mereka semua sudah mati". Apa artinya mati? Rupanya "mati" menunjukkan *kematian eksistensial:* secara eksistensial mereka mati, meskipun secara fisik mereka hidup. Kematian eksistensial adalah hidup tanpa keutamaan. Karena dulunya mereka "mati", mereka mem-

butuhkan seseorang yang membawa mereka kepada "hidup" (2 Kor 2:16). Oleh karena itu kiranya maksud Paulus adalah sebagai berikut: sebelum tindak kasih karunia Yesus, eksistensi manusia yang biasa dipandang sebagai "hidup"; sedang sesudahnya, dan karena itu pula, *dilihat* sebagai "kematian". Kematian Kristus mewahyukan "kehidupan" yang sejati. Oleh karena itu kematian itu sekaligus menyatakan bahwa masyarakat sebagaimana ada di Korintus, bukanlah masyarakat yang sejati: sebenarnya mereka semua "mati".

Penafsiran ini dikuatkan oleh 2 Kor 5:15:"Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka". Yesus hidup dan mati *bagi orang lain.* Eksistensi yang tertuju kepada yang lain ini adalah "hidup" manusiawi yang sejati. *Sebelumnya* diandaikan begitu saja bahwa orang harus mengerahkan seluruh usahanya untuk bertahan hidup, mencari keberhasilan dan kesenangan. Dilihat dari terang kematian Kristus, hidup seperti itu tidak dapat tidak tampak sebagai "kematian".

Gagasan Paulus ini adalah bagian dari pandangan Kristologinya yang dikaitkan dengan Adam. Sebagai Adam yang terakhir (1 Kor 15: 45), Kristus adalah Adam pertama yang seharusnya. Paulus mengambil alih pandangan Yahudi yang melihat Adam sebelum kejatuhannya sebagai perwujudan kehendak ilahi bagi umat manusia. Dengan berdosa ia mengaburkan rencana Allah, dan generasi selanjutnya tetap tidak melihat secara jernih jatidiri yang sejati sebagai manusia. Sebaliknya mereka menerima gambaran jatidiri manusia yang kabur sebagai patokan kehidupannya. Rantai ini diputuskan oleh munculnya seorang Adam baru, tanpa dosa, dalam sejarah (2 Kor 5:21). Kasih-Nya yang penuh menjadikan-Nya "gambaran Allah" yang sebenarnya (2 Kor 4:4). Dengan demikian Ia adalah "kemuliaan Allah" (2 Kor 4:4); artinya Ia memuliakan Allah dengan menjadi sebagaimana dikehendaki oleh Sang Pencipta.

Pelayanan Paulus

Musuh-musuh Paulus menyerang kelemahan-kelemahannya. Kristus menyatakan Diri dalam penderitaan dan kematian-Nya. Atas dasar kesejajaran itu tampaknya identifikasi Paulus dengan Kristus berakar pada pengalaman yang sama akan penderitaan. Paulus tidak mencari kesengsaraan, tetapi ternyata itulah pengalaman dominan dalam pelayanannya. Dalam hal ini ia tidak dapat menahan diri. Ia

berkata, "Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun ... bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu..." (2 Kor 11:26 st).

Paulus yakin bahwa pengalaman itu pastilah merupakan bagian dari rencana Allah. Dia sendirilah yang harus *menjernihkan* maksud ilahi yang tersembunyi di baliknya. Karena yakin akan makna pelayanan Kristus, Paulus mengemukakannya untuk menjelaskan pengalamannya sendiri.

Hubungan Paulus dengan Kristus paling jelas dalam pengalaman penderitaannya (bdk 2 Kor). Paulus memandang dirinya sebagai seorang tawanan yang harus dikorbankan pada akhir parade kemenangan (2:14). Keyakinan ini membuatnya memandang diri sebagai "bau harum Kristus" (2:15). Dalam bahasa Perjanjian Lama istilah itu menunjuk pada korban yang diterima oleh Allah. Kristus adalah korban. Tidak seorangpun yang mendengarkan pewartaan Paulus berada di Yerusalem ketika Yesus disalibkan. Mereka hanya mendengarnya secara tidak langsung: seperti orang-orang yang berada di luar Bait Suci sadar akan adanya korban hanya atas dasar bau korban itu. Dengan menggambarkan pelayanannya sebagai "bau harum" korban Kristus, Paulus mengidentifikasikan penderitaannya dengan penderitaan Kristus, sekaligus menunjukkan bahwa atas dasar identifikasi ini kelanjutan perutusan Kristus dijamin.

Paulus tidak hanya mengkhotbahkan kesengsaraan Kristus. Ia menghayatinya. Berbagai macam penderitaan yang ia alami membuatnya sampai berkata, "kami yang masih hidup ini, terus-menerus diserahkan kepada maut karena Yesus" (2 Kor 4:11). Lingkungan perutusannya membuat seluruh perutusannya dibayangi maut. Ia merasa bahwa hidup sebagai orang yang sudah dijatuhi hukuman mati (2 Kor 1:9). Seluruh hidupnya adalah "proses mati", yang ia samakan dengan kehidupan Yesus: "Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami..." (2 Kor 4:10). Situasi dan reaksi emosional yang sama merupakan dasar Paulus memandang penderitaannya sebagai representasi penderitaan Yesus. Unsur-unsur yang menjadikan Yesus hamba yang menderita terdapat juga dalam pelayanan Paulus.

Dengan demikian, tidak mengherankan kalau Paulus juga mengetrapkan pada dirinya nyanyian hamba Yahwe dalam deutero-Yesaya, teks yang sangat mungkin mengungkapkan juga kesadaran diri Yesus atau sekurang-kurangnya dalam waktu singkat dilihat oleh Gereja awal sebagai nubuat mengenai Yesus. Untuk menggarisbawahi urgensi ke-

rasulannya Paulus mengutip Yes 49:8 (2 Kor 6:2) dan menggunakan Yes 52:15 untuk mengukur atau menilai tugas pelayanannya (Rom 15:21). Panggilannya dilihat mirip dengan panggilan hamba (Gal 1:15, bdk. Yes 49:1). Paulus menempatkan pelayanannya dalam rangka nubuat yang dipenuhi dalam pelayanan Kristus, karena ia memandang perannya sebagai bagian dari pelayanan Kristus. Memang keduanya terpisah oleh waktu, tetapi satu dalam tujuan yang dicapai dengan cara yang sama pula.

Sebagaimana sudah kita lihat, Yesus mewahyukan kemanusiaan yang sejati dengan rela menerima penderitaan yang memuncak dalam wafat-Nya bagi orang lain. Kesamaan pengalaman Paulus dalam "mati" karena menderita mempunyai akibat yang sama, yaitu "kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami" (2 Kor 4:10-11). Hidup dalam hal ini bermakna eksistensial. Seluruh hidup Paulus menampakkan *kemanusiaan yang sejati* yang tidak lain adalah hidup Yesus. Ia telah "dikristuskan" oleh Allah (bdk. 2 Kor 1:21).

Paulus tidak menyejajarkan dirinya dengan Kristus. Tanpa Kristus ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya melanjutkan yang sudah dimulai oleh Yesus. Seandainya hanya Yesus yang harus menyatakan corak kemanusiaan yang dikehendaki Sang Pencipta, pernyataan itu dengan mudah dapat ditolak dan dianggap tidak relevan karena Yesus adalah kasus khusus!

Paulus sadar akan keperluan manusia melihat bahwa kemanusiaan yang sejati dapat menjadi kenyataan. Seandainya tidak dapat menjadi kenyataan, kemanusiaan seperti itu tinggal seperti mimpi, dapat dibicarakan, dapat diharap-harapkan tetapi tidak akan pernah menjadi kenyataan. Oleh karena itu pelayanan Yesus tidak dapat hanya diteruskan dengan pewartaan, tetapi harus "dijelmakan kembali". Paulus menyadari bahwa ia harus menjadi Yesus pada dan bagi zamannya.

"Hidup" dalam arti kemanusiaan yang sejati, adalah bentuk pelayanan yang paling dasar. Hidup itu menyatakan bekerjanya rahmat yang tampak dalam si pelayan. Paulus memusatkan perhatian pada segi ini dengan pernyataan yang paradoksal, "kalau aku lemah maka aku kuat" (2 Kor 12:10). Yang ingin ia tunjukkan ialah perbedaan antara siapakah dirinya sesungguhnya dan yang senyatanya dapat ia capai. Dengan demikian sangat jelas tampak rahmat yang bekerja dalam dirinya.

Dengan latar belakang ini kita dapat mengerti mengapa Paulus membanggakan "kelemahan-kelemahannya" (2 Kor 12:5.9). Menurut ukuran dunia ia tanpa daya, tidak mempunyai jaminan keamanan

apapun yang memungkinkan perutusannya berhasil. Lebih daripada itu ia dirundung penderitaan, yang dapat menghabiskan tenaganya dan membuatnya bertanya kembali mengenai komitmennya. Keberhasilannya tidak dapat dijelaskan secara manusiawi. Kelemahan-kelemahannya menyatakan bahwa "kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami" (2 Kor 4:7). Hanya rahmat itulah yang menjadi kekuatan yang mendirikan jemaat-jemaat. Itulah "kuasa Kristus" (2 Kor 12:9-10) yang menjadi sempurna dalam kelemahan.

Dari perspektif ini (= tampaknya rahmat), pertentangan Paulus melawan pelayan-pelayan yang mengandalkan kemampuan manusiawi mereka tampak mempunyai dasar yang lebih kokoh. Orang dapat berpikir bahwa Paulus menolak mereka karena mereka masuk menyusup sambil membawa pandangan yang lain yang "membahayakan" kewibawaannya. Mungkin ini ada benarnya, kalau mengingat Paulus adalah orang yang sangat sensitif karena dalam lingkungan Gereja awal rupanya ia agak dikucilkan. Tetapi ini bukanlah masalah pokoknya. Entah menghendaki (kaum Yudaisan) entah tidak (misalnya Apolos), para pelayan yang mempunyai bakat-bakat natural besar cenderung untuk mengikat orang-orang yang percaya kepada Kristus dengan dirinya sendiri. Yang menarik adalah pribadi mereka. Akibatnya dalam komunitas ada kelompok-kelompok atau klik (1 Kor 1:12). Menurut Paulus sebab adanya kelompok-kelompok adalah mereka tidak *transparan:* yang dilihat orang ialah hikmah manusiawi yang tampak dalam diri para pelayan. Hikmah itu tidak menunjuk pada kekuatan Allah (1 Kor 2:5). Baru kalau para pelayan menyatakan "hidup Yesus", sikap jemaat tidak lagi tertuju kepada para pelayan tetapi kepada Kristus yang menyelamatkan (bdk. Mat 5:16). Baru kalau demikian iman mereka dilandaskan pada kuasa Allah yang tampak dan dapat dialami. Baru kalau demikian mereka sungguh didamaikan dengan Allah dengan perantaraan Kristus (2 Kor 5:18). Pelayan-pelayan seperti itu adalah "kemuliaan Kristus", cahaya kehadiran-Nya di dunia (2 Kor 8:23). Keyakinan ini tidak dapat tidak mendorongnya untuk membangun hidupnya menurut pola kasih karunia yang ditunjukkan oleh Yesus, menyerahkan diri agar dapat membawa orang lain masuk ke dalam pengalaman kasih yang menyelamatkan itu.

Kesimpulan

Keadaan nyata di Korintus mengharuskan Paulus mengembangkan secara mendasar pemahaman mengenai hakikat pelayanan, baik dalam

lingkup komunal maupun pribadi. Paham dan selanjutnya praksis pelayanan itu tidak dapat lepas dari pandangan kristologinya. Sementara itu tantangan keadaan di Korintus juga membuatnya yakin bahwa Gereja adalah satu kesatuan organis, satu tubuh, yang tidak lain adalah kehadiran Kristus yang aktif di dunia ini. Pemahaman itu menjadi semakin dalam ketika Paulus merenungkan kelemahan-kelemahan dirinya, yang menyadarkannya bahwa hidup seorang pelayan yang sejati menyatakan kehidupan Kristus.

Dalam model permenungan Paulus ini kita lihat suatu teologi pastoral yang fungsional. Permenungan itu dilakukan dalam rangka pelayanan bagi penghayatan iman Gereja, yang bertujuan agar kesatuan Gereja dengan Kristus semakin erat dan agar kesatuan ini terwujud dalam kehidupan Gereja di tengah-tengah tantangan hidup yang nyata. Tidak berkelebihan kiranya kalau dikatakan bahwa permenungan Paulus ini dapat dijadikan model bagi setiap jemaat yang sedang mencari (dan mengembangkan) jatidirinya.

CATATAN

1. Misalnya, "Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang, 1990-1995"; "Kebijakan-kebijakan Dasar Keuskupan Agung Semarang Tentang Pastoral Lingkungan" (KDPL), 20 Oktober 1991; Pedoman Pastoral Keuskupan Agung Jakarta". Menggereja di Jakarta dan sekitarnya pada tahun 2000, Sinode Keuskupan Agung Jakarta 1990.
2. Dituturkan atas dasar Murphy-O' Connor, 121-136.
3. Andrew Hill: 437-439.
4. Karl Barth: 443.
5. Wolff: 107.
6. Stanley: 127-141.
7. Lyonnet – Sabourin: 187-296.

DAFTAR PUSTAKA

Banawiratma, J.B.
1988 "Teologi Fungsional – Teologi Kontekstual", dlm. Eka Darmaputera (ed), *Konteks Berteologi Di Indonesia,* Jakarta: BPK, 47-64

Barth, Karl
1963 *The Epistle to the Romans,* London: Oxford University Press

Gundry, R.H.
1976 *Soma in Biblical Theology with Emphasis on Pauline Anthropology,* Cambridge: Cambridge University Press

Hill, Andrew
1980 "The Temple of Asclepius: An Alternative Source for Paul's Body Theology", *Journal of Biblical Literature,* vol. 99: 437-439

Hooijdonk, Piet van
1980 *Pengertian Pastoral,* Yogyakarta: Puskat

Lyonnet, S. dan L. Sabourin
1970 *Sin, Redemption and Sacrifice,* Roma: Pontifical Biblical Institute.

O'Connor, J.M.
1991 "Christ and Ministry", *Pacifica* No.4: 121-136

Robinson, J.A.T.
1952 *The Body: A Study in Pauline Theology,* London: SCM Press

Stanley, D.
1984 "Imitation in Paul's Letter: its Significance for his Relationship to Jews and his own Christian Foundations", dlm. P. Richardson dan J.C.Hurd (eds), *From Jesus to Paul: Studies in Honour of Francis Wright Beare,* Waterloo: Wilfrid Laurier University Press

Wolff, C.
1982 Der *Erste Brief des Paulus an die Korinther,* Berlin: Evangelische Verlagsanstalt.